

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

Fungsi eksekutif merupakan seperangkat proses kognitif yang penting untuk mengontrol, memilih dan memonitor perilaku untuk mencapai tujuan, yang meliputi proses kognitif dasar, seperti kontrol atensi, inhibisi kognitif, memori kerja dan fleksibilitas kognitif. Dalam tingkatan yang lebih tinggi, fungsi eksekutif ini meliputi perencanaan, penalaran dan pemecahan masalah yang memerlukan kerja semua komponen fungsi eksekutif secara simultan (Hyman et al., 2006).

Menurut Diamond (2018), terdapat 3 inti dalam fungsi eksekutif yaitu: *inhibition, working memory dan cognitive flexibility*. *Inhibition* merupakan kemampuan untuk berfokus pada suatu informasi diantara banyaknya informasi yang masuk, seperti menahan godaan dan berfokus pada hal yang sedang dikerjakan dan berpikir sebelum bertindak. *Working memory* merupakan kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi dalam waktu yang singkat, seperti contohnya mengingat instruksi dan bergabung kembali dalam permainan. Sedangkan *cognitive flexibility* merupakan kemampuan merubah cara pandang / perspektif untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda, seperti memanfaatkan peluang mendadak dan bertindak fleksibel.

Fungsi eksekutif berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, kualitas hidup, kesiapan memasuki sekolah, kesuksesan belajar dan bekerja, sehingga dianggap lebih dominan daripada IQ (*Intelligence Quotient*) karena mampu

memprediksi kemampuan membaca dan berhitung. Fungsi eksekutif juga berkaitan dengan harmoni perkawinan dan keamanan publik. Fungsi eksekutif yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup, sedangkan fungsi eksekutif yang rendah dalam kesehatan mental ditunjukkan dengan adanya gangguan perilaku, seperti ADHD, depresi, OCD, skizofrenia dan ASD (Diamond, 2018). Dari beberapa gangguan perilaku tersebut, penelitian ini berfokus pada fungsi eksekutif anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

*Autism Spectrum Disorder (ASD)* dalam tinjauan neuropsikologis, merupakan gangguan perkembangan saraf (*Neuro Developmental Disorder*) yang memiliki ketidaknormalan dalam struktur dan biokimiawi otak. Ketidaknormalan ini terutama pada bagian *Pre Frontal Cortex (PFC)*, dimana bagian ini merupakan pusat pengendalian perilaku, ekspresi dan emosi. Individu yang mengalami kerusakan atau ketidaknormalan pada area ini mengalami ketidakmampuan dalam mengikuti konteks dan ketidakberfungsian dalam fungsi eksekutif. Pada anak ASD, ketidakberfungsian eksekutif (disfungsi eksekutif) ditunjukkan dengan rendahnya perencanaan, pengaturan mental dan kesulitan berfokus (Daulay, 2017).

Tinjauan neuropsikologis tersebut, didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexander Luria, sebagai peneliti pertama yang melibatkan tinjauan neurologis dalam penelitian tentang ASD. Hasil penelitian Alexander Luria menyebutkan bahwa gangguan yang dialami anak ASD dipengaruhi oleh keterlibatan yang lebih luas dari berbagai daerah otak, khususnya bagian lobus frontal yang merupakan area pengaturan untuk mengarahkan pemecahan masalah

yang kompleks. Kerusakan pada area ini, ditandai dengan disinhibisi, atau ketidakmampuan mengikuti urutan instruksi dan gerakan yang berulang (Demetriou, 2019).

Ketidakterfungsian eksekutif (disfungsi eksekutif) pada anak ASD termasuk tindakan dan strategi yang tidak terorganisir, yang ditandai dengan penurunan inisiatif, ketekunan, kesulitan dalam membentuk konsep baru dan kesulitan dalam penghambatan tindakan. Hal ini didukung dengan hasil pencitraan otak pada anak ASD yang menunjukkan kelainan pada bagian *anterior cingulate cortex* yang merupakan bagian untuk mengendalikan kontrol inhibisi. Diantara beberapa tugas fungsi eksekutif (*inhibition, working memory* dan *cognitive flexibility*), masalah utama dalam disfungsi eksekutif anak ASD adalah pada kontrol inhibisi (Chan, 2009).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap anak ASD juga membuktikan adanya disfungsi eksekutif. Hasil penelitian Elizabeth M. Griffith menyatakan bahwa anak-anak dengan ASD memiliki gangguan fungsi eksekutif (disfungsi eksekutif) yang lebih berat dibandingkan dengan anak-anak dengan gangguan perkembangan yang lain (Griffith, 1999) dan hasil penelitian Corbett yang menyatakan, bahwa anak ASD menunjukkan gangguan pervasif di beberapa tugas fungsi eksekutif dibandingkan dengan anak ADHD (Corbett, 2009). Penelitian lain yang dilakukan di Hongkong membuktikan bahwa, anak ASD secara signifikan menunjukkan lebih banyak kesalahan dalam Tes Neuropsikologi,

*Rey-Osterrieth Complex Figure* dan menunjukkan aktivitas yang lebih rendah dibandingkan anak normal lainnya (Chan, 2009).

Disfungsi eksekutif akan mempengaruhi proses kognitif, seperti bahasa, persepsi, memori eksplisit, belajar dan bertindak (Sanders & Jane, 2007). Pada anak ASD, disfungsi eksekutif ini ditunjukkan melalui kesulitannya dalam melepaskan perhatian, mengatur pergeseran dan perencanaan, memilih alternatif yang sama-sama berimbang, mengatur pengkodean dalam bentuk verbal dan mengikuti prosedur (Bialystok, 2004).

Mengingat pentingnya fungsi eksekutif bagi perkembangan anak dan kualitas hidupnya (Diamond, 2018), serta untuk kesuksesan sekolah, memprediksi respon terhadap *treatment*, hasil jangka panjang dan terkait dengan keterampilan adaptasi dunia nyata, maka fungsi eksekutif ini perlu untuk diketahui dan diukur (Ozonoff, 2015). Pengukuran fungsi eksekutif pada anak ASD akan lebih baik dilakukan pada masa kanak-kanak, karena autisme tidak dapat didiagnosa pada awal kelahiran (Griffith, 1999). Pendapat tersebut sesuai dengan proses kematangan *prefrontal cortex* (bagian otak yang berkaitan erat dengan fungsi eksekutif) yang berkembang selama masa kanak-kanak dan remaja (Susic-Vasic, 2017). Sehingga penelitian yang berkaitan dengan fungsi eksekutif pada anak ASD lebih tepat dilakukan pada masa kanak-kanak.

Pengamatan yang penulis lakukan pada anak ASD yang mengikuti terapi di Instalasi Rehabilitasi Medik sebuah Rumah Sakit, menunjukkan bahwa anak-anak tersebut berperilaku impulsif, sulit mengendalikan diri dan tidak mampu

mempertahankan fokus, sering berganti-ganti mainan dan gagal menyelesaikannya, seperti dalam permainan *puzzle*. Mereka juga nampak kesulitan dalam mengikuti instruksi, kesulitan menyelesaikan masalah dan memberikan jawaban yang sama untuk pertanyaan yang berbeda. Beberapa kesulitan yang dialami oleh anak ASD tersebut mengganggu proses belajar dan penyesuaian dirinya.

Sebagaimana diketahui, anak ASD memiliki gangguan dalam komunikasi, interaksi dan perilaku yang berulang, serta beberapa gangguan lain yang menyertai (APA, 2013). Keterbatasan yang dimiliki anak dengan ASD ini membutuhkan penanganan dan pengasuhan secara khusus. Dalam hal ini, diperlukan penyesuaian yang baik bagi orangtua dalam pengasuhan anak, baik yang tergolong ‘mudah’ maupun yang membutuhkan penanganan khusus (Hastuti, 2015). Keterlibatan orangtua dan pemberian pengasuhan yang tepat bagi anak dengan ASD sangat penting karena memberikan pengaruh terhadap keberhasilan tumbuh kembang anak ASD (Larete et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tracey-Fay menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan kemampuan fungsi eksekutif pada masa bayi dan balita. Hubungan ini ditinjau dari mekanisme biologis, berkaitan dengan konsentrasi kortisol pada aktivitas *pre frontal cortex*. Kortisol merupakan hormon yang berperan mempengaruhi respon tubuh terhadap stres. Dukungan orangtua menghasilkan tingkat kortisol yang lebih rendah pada anak sehingga stimulasi yang diberikan lebih optimal dan dapat meningkatkan keterampilan fungsi eksekutif pada anak. Stimulasi yang diberikan orangtua

berkaitan dengan perkembangan *inhibition* dan *cognitive flexibility* dapat meningkatkan kontrol atensi dan perhatian, *working memory* dan perencanaan, serta menurunkan impulsivitas. Kontrol yang rendah dari orangtua dapat mempengaruhi fungsi eksekutif anak-anak 2 sampai 3 tahun kemudian (Fay-Stammach et al., 2014).

Dukungan orangtua yang dimaksudkan dalam penelitian tersebut, menurut teori pengasuhan, termasuk dalam salah satu dari tiga dimensi pengasuhan positif, yaitu *autonomy support*. Di dalam teori pengasuhan positif ini, dukungan orangtua diwujudkan dalam bentuk perilaku pengasuhan yang mendorong anak dalam mengungkapkan pendapat dan memecahkan masalahnya sendiri. Adapun kedua dimensi pengasuhan positif yang lain adalah *warmth* dan *structure*. *Warmth* merupakan bentuk kepedulian terhadap anak dan *structure* merupakan kontrol dan konsistensi dalam pengasuhan (Skinner, 2005).

Keterkaitan antara peran pengasuhan terhadap fungsi eksekutif juga dinyatakan dalam jurnal '*Executive Function Mediates the Relations between Parental Behaviors and Children's Early Academic Ability*' yang membuktikan bahwa perilaku pengasuhan yang buruk dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak-anak. Perilaku pengasuhan memiliki peran penting karena menunjukkan hubungan dengan fungsi eksekutif (Devine et al., 2016). Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan pernyataan Stephani M. Carlson, seorang profesor dan peneliti dari *Institute of Child Development, Minnesota University*, yang menyatakan bahwa, 'cara kita dalam menjadi orangtua dapat mempengaruhi

bagaimana keterampilan fungsi eksekutif anak-anak yang sedang berkembang' (Carlson, 2016).

Dalam proses pengasuhan anak, ibu memiliki peran yang sangat penting, karena ibu lebih banyak meluangkan waktu bersama anak. Pemberian pola asuh yang tepat dapat memberikan pengaruh besar pada keberhasilan tumbuh kembang anak ASD (Larete et al., 2016). Peran pengasuhan ini termasuk bagaimana interaksi yang terjadi antara ibu dan anak, karena interaksi ini juga memiliki peranan penting selama masa perkembangan anak-anak (Tomiyama et al., 2018). Anak-anak yang memiliki hubungan afeksi yang baik dalam interaksi dengan ibu menunjukkan fungsi eksekutif yang lebih baik (Sosic-Vasic, 2017).

Meski memiliki peranan penting dalam proses pengasuhan anak ASD dan fungsi eksekutif, namun tidak semua ibu mampu berperan dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Futuhiyat, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu terhadap autisme. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang autisme, maka semakin tinggi pula peranannya dalam menangani anak ASD (Futuhiyat, 2004a). Sebagaimana yang disebutkan dalam buku *'Parenting Autisme'*, orangtua perlu mengetahui bagaimana autisme didefinisikan untuk mendapatkan rekomendasi perawatan yang disarankan (Anjali & Aguirre, 2014).

Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orangtua juga menyatakan bahwa, pengetahuan orangtua dalam mendidik anak ASD sangat mempengaruhi perilaku, pola pikir dan cara

memotivasi anak. Menurut penelitian ini, orangtua anak ASD, dalam hal ini ibu yang paling memahami perkembangan anak, perlu mengetahui tentang pengertian, penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi autisme, agar dapat mengurangi tingkat kecemasan dan memberikan kasih sayang serta memahami kondisi anak (Jeniu et al., 2017).

Penelitian-penelitian lain yang berkaitan peran ibu pada anak ASD juga telah dilakukan di Indonesia, seperti yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang autisme dengan perannya dalam penanganan anak ASD (Futuhiyat, 2004a), peran ibu dalam pengasuhan anak ASD (Larete et al., 2016), hubungan pengetahuan dan sikap orangtua anak ASD dengan tingkat stress (Ernie, 2012) dan pengasuhan ibu pada anak autisme (Kurniawan, 2005).

Menurut Eleni Demetriou dalam jurnalnya '*Executive Function in ASD*', fungsi eksekutif merupakan faktor penting dalam penelitian tentang ASD (Demetriou, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian berkait peran ibu dan fungsi eksekutif telah dilakukan di Indonesia, seperti yang berkaitan dengan optimalisasi fungsi eksekutif pada masa kanak dengan peran ibu yang memiliki gejala depresi (Hendrawan, 2018); kontribusi manajemen bahasa ibu untuk memprediksi fungsi eksekutif masa kanak-kanak (Putri dkk., 2019); kualitas kelekatan anak pada orangtua untuk memprediksi fungsi eksekutif anak (Mukti & Hendrawan, 2018) dan kontribusi pengasuhan *autonomy support* dan *control* pada fungsi eksekutif anak pra-sekolah (Hertyas dkk., 2019).



Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan ibu dan fungsi eksekutif belum pernah dilakukan. Hal ini menjadikan pertanyaan bagi penulis, apakah pengetahuan ibu memiliki kaitan langsung dengan keterampilan fungsi eksekutif pada anak ASD atau berkaitan tidak langsung melalui pengasuhan? Latar belakang ini membuat peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan fungsi eksekutif pada anak ASD, yang berfokus pada pengetahuan ibu tentang autisme dan pengasuhan positif.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara pengasuhan positif dengan fungsi eksekutif pada anak ASD?
2. Apakah pengetahuan ibu tentang autisme berpengaruh terhadap hubungan pengasuhan positif dengan fungsi eksekutif pada anak ASD?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengasuhan positif dengan fungsi eksekutif anak ASD dan untuk mengetahui apakah pengetahuan ibu tentang autisme berpengaruh terhadap hubungan pengasuhan positif dengan fungsi eksekutif pada anak ASD.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian Ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Klinis Anak dan Psikologi Perkembangan berkaitan dengan peningkatan keterampilan fungsi eksekutif pada anak ASD melalui pengetahuan ibu tentang autisme dan pengasuhan positif.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengembangkan keterampilan fungsi eksekutif pada anak ASD

#### 2) Tenaga Profesional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga profesional yang menangani anak ASD dalam menentukan intervensi dan memberikan edukasi pada orangtua untuk meningkatkan keterampilan fungsi eksekutif anak ASD.